

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tayangan yang mengandung kekerasan makin marak bermunculan di media, baik itu melalui film, tayangan program Tv atau media cetak secara verbal dan non- verbal dan dapat mendorong seseorang untuk memiliki persepsi yang sama dengan apa yang ditampilkan tayangan tersebut khususnya anak-anak (Suyanto, 1996, p.11).

Salah satu contoh kasus yang terjadi pada September 2019 adalah kasus pembunuhan berencana terhadap suami dan anak tiri yang dilakukan oleh seorang perempuan yang dimana selaku istri dari korban, tersangka mengaku membunuh karena terlalu banyak menonton sinetron (Dwiastono, BBC, 2019). Selain itu ada juga contoh kasus tentang pembunuhan anak 8 tahun, tersangka membunuh dan mencabuli bocah SD di kontrakan di desa Cipayung Girang, kabupaten Bogor Jawa Timur, sebelum aksi pembunuhan dan pencabulan dilakukan pelaku sebelumnya menonton film porno dan kelainan seksual. (Ikhsan, Kompas, 2019).

Penelitian di Amerika mengenai pengaruh tv mengatakan bahwa film-film yang menayangkan banyak adegan kekerasan dan seksual menimbulkan pengaruh yang mengawatirkan, pengaruh tv tidak selalu dapat dilihat langsung namun ter- paan yang berulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan bagi penonton. (Mulyana, 1999, p.143).

Sebuah riset dari *American Academy of Pediatrics* studi tentang efek kekerasan yang ada di TV pada anak-anak, telah menemukan beberapa dampak yang bisa dirasakan anak-anak, yaitu menjadi kebal terhadap ancaman kekerasan, mulai menerima kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah, menirukan kekerasan yang mereka amati di televisi (Aulia, The Asian Parent, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas Brigham Young di Utah, menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dengan pahlawan super seperti Batman, Spiderman, dan Superman menjadi lebih agresif ketika penelitian berlangsung selama beberapa bulan. Ia juga menemukan bahwa, tidak seperti pah- lawan super favorit mereka, anak-anak tidak lagi cenderung membela rekan- rekan mereka yang sedang diintimidasi (Jean, RT Question,2017).

Penelitian tersebut dipublikasikan dalam *Journal of Abnormal Child Psychology* yang dimana penulis Sarah M. Coyne dari *Brigham Young University* menjelaskan bahwa Coyne dan rekan-rekannya mewawancarai 240 anak, meminta mereka mengidentifikasi pahlawan super yang populer, siapa favorit mereka dan mengapa (Jean, RT Question, 2017).

Dari 30 persen yang benar-benar menentukan karakteristik dalam pahlawan super favorit mereka, hanya 10 persen yang menyebutkan kemampuan bertahan mereka, dengan jawaban memilih Spiderman "karena dia menembak jaring dan dia menyelamatkan orang." Mereka menemukan bahwa 20 persen anak-anak benar-benar mengaitkan pahlawan super favorit mereka dengan semacam keterampilan kasar atau agresif. Jawaban tentang mengapa mereka lebih suka pahlawan tertentu berkisar dari "Dia besar dan bisa memukul" dan "Dia menghancurkan dan marah", sampai *Captain America* menjadi favorit "karena dia bisa membunuh." (Jean, RT Question, 2017)

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, serta tidak dapat dipungkiri antara film antara masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia yang mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19.

Permulaan sejarah film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2004, p.55).

Menurut Arsyad film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup, film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri (2003, p. 45)

Adapun beberapa fenomena mengenai kekerasan yang terjadi di media yang berujung kematian, dilansir dari New York Post meninggalnya seorang anak yang bernama Valentino yang tinggal di Jakarta yang berusia lima tahun meniru salah satu karakter superhero yaitu spiderman, Valentino mencoba meniru Spiderman yang bisa menempel di dinding sehingga yang mengakibatkan anak tersebut terjatuh keluar dari jendela dan meninggal (New York Post, 2014), Tak hanya itu adapun insiden yang datang dari negri China, di kota Chengdu pada tahun 2018 dimana gadis kecil bernama Xiao Ting meninggal setelah menonton film kartun favoritnya yaitu Boonie Bears.



Gambar 1.3 Gambar kartun Boonie Bears (Sumber : The Asian Parent, 2018)

Ibunya sakit dan ada di rumah. Kedua anak itu entah bagaimana menyadari diri mereka terkunci di kamar mandi saat bermain. Xiao Ting berusaha memanjat tali dari jendela lantai enam, karena ia pernah melihat aksi serupa dalam sebuah film kartun Cina yang populer Boonie Bears.



Gambar 1.4 Anak yang melompat keluar jendela menggunakan payung 2018

(Sumber : The Asian Parent, 2018)

Ada banyak kasus anak-anak di China yang terluka parah setelah nonton kartun. Salah satunya ketika mereka melompat keluar dari jendela menggunakan payung sebagai parasut, setelah nonton kartun Boonie Bears (Aulia, The Asian Parent, 2018). Jadi tak heran anak-anak dapat dengan mudah merekam apa yang mereka lihat dan dianggap menarik dari sebuah tayangan film dan meniru adegan yang ditayangkan dalam film tersebut.

Banyak informasi bisa diserap dari televisi yang tidak didapat dari tempat lain. Namun, di sisi lain banyak juga acara televisi dan juga film yang bisa berdampak buruk terhadap penonton. Hasil penelitian menyimpulkan, sebagai media audio visual, mampu merebut 94 persen saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga (Illa, Kompas, 2012)

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung (Sumarno, 1996, p.10)

Kekerasan merupakan tindakan menyakiti merendahkan atau tindakan kejiwaan yang bertujuan untuk membuat objek kekerasan tersebut menderita baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakit secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan, sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan mempengaruhi kemampuan mental atau otak (Santoso, 2002; p.24).

Kekerasan dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu perlakuan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat terhadap orang yang berposisi lemah dengan berdasarkan kekuatan fisiknya dan pemaksaan yang memiliki makna tertentu bagi pelaku kekerasan tersebut (Santoso,2002: p.24).

Seperti melampiasikan rasa amarahnya yang sudah tidak tertahankan lagi olehnya dan lain sebagainya. Kekerasan juga bisa diartikan dengan serangan memukul merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekerasan fisik kepada orang lain.

Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Jadi tindakan individu-individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif muncul dari situasi konkrit yang sebelumnya didahului oleh sharing gagasan, nilai, tujuan dan masalah bersama dalam periode waktu yang lama (Santoso,2002: p.25)

Perilaku mengancam jauh lebih menonjol dari kekerasan terbuka, dan kekerasan defensif jauh lebih menonjol dari kekerasan agresif. Perilaku mengancam mengkonsumsi pada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan. Salah satu bentuk serangan fisik adalah serangan dengan memukul. Serangan memukul merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik.

Sebagian besar dari semua kasus serangan dengan memukul dan pembunuhan dilakukan pada orang yang sangat dekat, dan kasus-kasus ini terjadi dalam situasi dimana interaksi antara pelaku dan korban sangat emosional dan kualitas, sehingga berkembang agak cepat menjadi suatu tindakan kekerasan (Santoso, 2002: p.16).

Dengan adanya fenomena media yang menampilkan adegan-adegan kekerasan telah banyak beredar di masyarakat, peneliti menemukan film yang

Menarik untuk diteliti, Film tersebut adalah film *Deadpool* Film ini merupakan anti-hero film yang bergenre action & comedy film yang memiliki rating R+18 (restricted) dikhususkan untuk orang dewasa, film yang disutradarai oleh Tim Miller dan merupakan salah satu film produksi dari Twentieth Century Fox yang bekerja sama dengan Marvel Entertainment (Khoiri, CNN Indonesia, 2018).

Deadpool pertama kali muncul di bioskop pada tahun 2016 pada tanggal 12 Februari, karakter *Deadpool* yang diperankan oleh Ryan Reynolds menceritakan kisah mantan anggota pasukan khusus yang menjadi tentara bayaran Wade Wilson, yang setelah menjadi sasaran percobaan jahat yang membuatnya memiliki kekuatan penyembuhan yang sangat cepat. Dipersenjatai dengan kemampuan barunya *Deadpool* berusaha memburu pria yang bernama Francis yang telah menghancurkan hidupnya (Khoiri, CNN Indonesia, 2018).

Kesuksesan *Deadpool* memimpin box office Amerika Utara dengan pendapatan kotor 135 juta dolar AS dalam tiga hari pertama dan populer dalam waktu kurang dari dua pekan. Film yang penuh dengan aksi dan dialog kocak ini sukses mencapai 800 juta dolar AS atau setara dengan 10,7 triliun rupiah.

Rumah produksi *20th Century Fox* dari film *Deadpool* hanya membutuhkan dana pembuatan sekitar 58 juta dolar AS saja atau 777 miliar rupiah dengan keuntungan sebesar ini *Deadpool* dinyatakan sebagai film berlabel R (*Restricted*) terlaris di dunia Selain itu *Deadpool* mendapatkan beberapa penghargaan seperti *Golden Globe Best Performance by an Actor in a Motion Picture - Musical or Comedy*, *Best Comic-to-Film Motion Picture*, *Best Superhero Token Sidekick* dan lain sebagainya (Khoiri, CNN Indonesia, 2018).

Deadpool menceritakan kisah dari seorang Wade Wilson yang merupakan seorang tentara biasa yang mengidap kanker, dan menjadi kelinci percobaan dengan imbalan kankernya sembuh tetapi eksperimen ini gagal, meski berhasil menghilangkan penyakitnya.

Eksperimen genetik memberikan dampak yang lain ke Wade, Wade sendiri menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri (regenerasi) yang sangat cepat tetapi dampak buruk yang dialami Wade adalah badannya mengalami kerusakan, Wade sendiri memilih untuk membalas dendam terhadap pelaku eksperimen yang telah membuat dia menjadi seorang mutant.

Deadpool 1 merupakan film terlaris pada tahun 2016 dengan pendapatan US\$783,1 juta film yang dibintangi oleh Ryan Reynolds ini berhasil masuk dalam nominasi film terbaik di *Golden Globes* 2017.

Film Deadpool ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan film superhero lainnya, karakter Deadpool ini merupakan termasuk dalam karakter superhero yang tidak berpihak atau tergabung dalam aliansi superhero seperti X-Men & *The Avengers* yang bertujuan untuk menyelamatkan dunia atau punya inisiatif untuk menyelamatkan dunia dengan menggunakan kekuatan yang ia miliki. Berdasarkan dari jati diri Deadpool sendiri termasuk dalam anti-hero Khoiri, CNN Indonesia, 2018).

Anti-hero (atau penyebutan feminim-nya adalah anti-heroine) adalah jenis karakter atau karakter utama dalam buku, film, video game, yang tidak punya sifat seperti kebanyakan jagoan lainnya dalam cerita-cerita seperti keberanian, kebaikan moral, dan sifat ideal lainnya (Edward, Kompasiana, 2016).

Deadpool sendiri tidak mempunyai idealisme dan moralitas layaknya superhero lainnya yang berjuang demi kebenaran dan keadilan, tapi Deadpool lebih mementingkan diri sendiri dan hanya menyelamatkan orang-orang terdekat saja atau membunuh orang yang hendak mengganggu Deadpool sendiri.

WARTA KOTA, PALMERAH - Sekarang beredar seruan berupa ajakan kepada orangtua untuk melarang anak-anak menonton film *Deadpool*.

Pesan berantai dari kalangan guru-guru jelas mengingatkan bahwa film *antihero* itu tak layak ditonton anak-anak dan memang hanya boleh ditonton orang dewasa atau 17 tahun ke atas.

Lembaga Sensor Film (LSF) juga mendukung beredarnya pesan berantai itu karena film yang dibintangi Ryan Reynolds itu hanya boleh ditonton oleh penonton dewasa.

"Broadcast dari guru-guru itu, LSF sendiri sangat mengapresiasi itu dan LSF mengharapkan semestinya hal-hal semacam ini sering kali dilakukan terhadap semua film yang ada. Jangan hanya *Deadpool*," tutur juru bicara LSF Rommy Fibri ketika diwawancara *Kompas Entertainment* melalui telepon, Jumat (12/2) malam.

Di sisi lain, Rommy juga menjelaskan bahwa pihaknya sejak lama telah berkoordinasi dengan pemilik bioskop untuk sama-sama menjaga agar film-film ditonton sesuai kategori umurnya.

"Semoga bioskop juga konsisten menerapkan itu. Saya dengar juga beberapa kasus, ada film klasifikasi dewasa, ada anak di bawah 17 tahun ditolak. Mereka sudah berupaya. Nah, yang susah ketika yang beli orang dewasanya, anak-anaknya mungkin nongkrong di mana," ucapnya.

Gambar 1.5 Kontroversial Film Deadpool

(Sumber : wartakota.tribunnews.com 2016)

Film karya Tim Miller yaitu *Deadpool*, mengundang kontroversial disebabkan oleh pesan berantai yang beredar dari para guru-guru untuk melarang orang tua membawa anaknya menonton film *Deadpool* tersebut. Dilansir dari situs *kompas.com* (2016) isi broadcast pesan dari para guru himbauan tentang menonton film *Deadpool* sebagai berikut "Terkait akan dirilisnya film tema superhero *Deadpool* besok, mohon diberitahukan kepada murid-murid kita agar tidak menonton film tersebut dikarenakan rating filmnya yang diperuntukkan penonton dewasa.

Apabila kita menonton trailernya di *youtube*, akan ada konfirmasi bahwa konten videonya berisi adegan vulgar (*nudity*), *glory violence graphic*, dan *swearing words* yang cukup banyak dan hal tersebut bisa kita ketahui dari opening scene trailer nya yang berwarna merah (*Red Band Trailer*).

Parents yang kekurangan informasi yang cukup mengenai film ini dikhawatirkan

akan mengira ini adalah film superhero biasa lalu mengajak putra putrinya untuk menonton di bioskop mengingat karakter Deadpool sendiri masih satu universe dengan karakter-karakter di film superhero X-MEN yang cukup populer di kalangan anak2.

Ada beberapa respon dari masyarakat Indonesia yang tidak setuju dengan tayangan film Deadpool yang dikarenakan deadpool banyak menampilkan adegan kasar dan tidak pantas untuk dilihat oleh anak-anak (Andy, Tribunnews, 2016). Tetapi masih saja beberapa orang tua masih tetap membawa anak-anak mereka untuk menonton film superhero ini, dikarenakan orang tua tersebut tidak mengetahui secara jelas isi film dari Deadpool itu sendiri.

Berdasarkan Salah satu situs portal berita yaitu Wartakota Tribunnews masih ada dua anak-anak dibawah umur ikut menonton Deadpool bersama orang tuanya di kota Kasablanka, Jakarta Selatan, Sang ibu dari dua anak tersebut menjelaskan alasan mengapa dirinya tetap mengajak anaknya yang masih sekolah di bangku sekolah dasar (SD) ke gedung bioskop, "Tadi mau nonton film yang anak-anak, tapi enggak ada. Tapi anak-anak tetap mau nonton juga,"ucap Devy kepada Kompas.com (Andy, Tribunnews, 2016).



Gambar 1.6 Pendapat masyarakat mengenai film Deadpool (Sumber : wartakota.tribunnews.com, 2016)

Sebelumnya petugas tiket telah memberi penjelasan bahwa film tersebut khusus untuk orang dewasa. Namun, Devy bersikukuh untuk tetap menonton bersama kedua anaknya hingga pihak XXI Kota Kasablanka pun mengizinkannya. "Gimana ya, anak tetap mau nonton. Akhirnya, coba izin-izin, mereka mau ngasih," katanya. Meski begitu, Devy mengimbau kedua anaknya agar menutup mata ketika ada adegan-adegan yang vulgar dan sadistik (Andy, Tribunnews, 2016).

Unsur kekerasan

Menurut Rommy, *Deadpool* mengandung banyak unsur kekerasan tingkat tinggi atau dengan kata lain sadistik.

Terlebih lagi, sebagian besar dialog yang digunakan dalam film tersebut termasuk kasar dan tak layak dikonsumsi oleh anak.

"Maka itu, LSF memutuskan bahwa klasifikasi film *Deadpool* ini masuk dewasa dan juga dalam sensornya LSF memberikan banyak catatan untuk adegan yang dipotong. Bahkan untuk dewasa pun, itu di-cut," ujar Rommy.

Film *Deadpool* yang diadaptasi dari karakter komik Marvel berkisah tentang seorang mantan pasukan khusus atau tentara bayaran bernama Wade Wilson yang sekarat karena kanker.

Ia memutuskan menyerahkan dirinya pada percobaan perubahan genetik dengan menggunakan senjata X. Percobaan itulah yang kemudian mengubahnya menjadi seorang *antihero*.

LOS ANGELES, KOMPAS.com – Izin pemutaran film *anti-hero Deadpool* telah ditolak oleh China Film Group, satu-satunya perusahaan pengimpor film di China.

Itu berarti, film Hollywood, AS, yang dibintangi oleh Ryan Reynolds tersebut tidak bisa diputar di China, yang merupakan pasar film terbesar kedua di dunia.

Berdasarkan laporan media lokal, keputusan tersebut diambil karena otoritas sensor film di China tak memberi izin penayangan film *Deadpool*.

Film itu dinilai menyajikan unsur-unsur kekerasan, tampilan telanjang, dan bahasa kasar.

Selama ini, otoritas sensor di China sering bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan film Hollywood untuk membuat sensor khusus bagi film-film dengan rating R atau untuk para penonton dewasa.

Namun, sensor khusus itu sulit dilakukan untuk *Deadpool* tanpa mengganggu jalan cerita film yang diarahkan oleh sutradara Tim Miller tersebut.

Gambar 1.7 Film *anti-hero Deadpool* ditolak di China
(Sumber : wartakota.tribunnews.com, 2016)

Selain di Indonesia film *Deadpool* ini juga dilarang di diputar di China dikarenakan unsur kekerasan yang sangat dominan, dan juga bahasa yang digunakan terlalu kasar dan vulgar. Berdasarkan laporan media lokal, keputusan tersebut diambil karena otoritas sensor film di China tak memberi izin penayangan film *Deadpool*.

Film itu dinilai menyajikan unsur-unsur kekerasan, tampilan telanjang, dan bahasa kasar. Selama ini, otoritas sensor di China sering bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan film Hollywood untuk membuat sensor khusus bagi film-film dengan rating R atau untuk para penonton dewasa. Namun, sensor khusus itu sulit dilakukan untuk *Deadpool* tanpa mengganggu jalan cerita film yang diarahkan oleh sutradara Tim Miller tersebut (Andi, Kompas.com, 2016).



Gambar 1.8 Deadpool berbicara langsung dengan penonton (*FourthWall*)
(Sumber : Film Deadpool 1)

Dari observasi awal, peneliti menemukan bahwa hal yang menarik dari karakter Deadpool adalah walaupun dia dicap sebagai pahlawan super, akan tetapi perilaku yang dia perlihatkan sama sekali tidak mencerminkan bahwa dia adalah seorang pahlawan super. Deadpool bisa juga dikatakan sebagai anti-hero, karena dia berada di wilayah abu-abu. Karakter ini mempunyai keunikan tersendiri yang 4 membuatnya berbeda dengan superhero lainnya(Idn Times, Hadrito, 2019).

Deadpool adalah salah satu karakter komik yang bisa melakukan breaking the fourth wall yang artinya dia sadar jika dia itu hanya sebuah karakter komik dan juga bisa berinteraksi dengan pembaca. Hal ini juga diterapkan di dalam film Deadpool dimana dia berinteraksi langsung dengan penonton.

Seperti pada awal film dimana Deadpool menceritakan mengapa Deadpool mencoba menghadang rombongan penjahat yang akan lewat dan pada saat akhir film dimana Deadpool menyuruh penonton untuk segera pulang dari bioskop. Hal – hal inilah yang membuat Deadpool menjadi mencolok dan berbeda dengan superhero lainnya. Lalu Deadpool juga mempunyai pribadi yang unik dimana ia bisa terus berbicara tanpa henti dalam situasi apapun, jika di komik Deadpool bisa berdiskusi dengan otaknya dan di film ini diperlihatkan bagaimana dia bisa bercanda walaupun dalam keadaan serius.

Karakter superhero pada film *Deadpool* berbeda dengan kebanyakan superhero lainnya yang menggambarkan *superhero* sebagai seorang yang melindungi masyarakat dari kejahatan ataupun diangkat menjadi sebuah simbol perdamaian (Brown, 2016:14).

Hal tersebut terlihat dari perilaku, sifat, tata bahasa, dan setiap tindakan yang dia lakukan. Dari observasi film *Deadpool* di *scene* awal film, terlihat aksi *Deadpool* yang menyebabkan kecelakaan di jalanan sambil adu tembak dengan penjahatnya sehingga membahayakan keselamatan para orang disekitar yang sedang berada di jalan atau kebetulan dekat dengan tempat kejadian. Lalu *Deadpool* juga tak mengacuhkan kerusakan yang telah ia sebabkan di kota.

Jadi, bisa dilihat dari salah satu aksinya itu bahwa *Deadpool* ini sangat bertolak belakang dengan apa yang biasa disebut superhero. Sepanjang film ini banyak adegan yang diperlihatkan oleh *Deadpool* yang bisa dianggap sebagai tindakan tidak terpuji, misalnya memaki, berkata kasar, membunuh orang dengan mudah, dan pergaulan bebas. Karakter *superhero* yang dinarasikan dalam film *Deadpool* memiliki keunikan dan berbeda dengan narasi karakter superhero di kebanyakan film atau cerita.

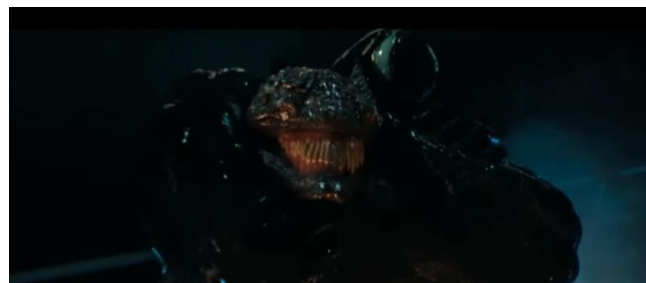
Breaking the Fourt Wall dalam film *deadpool* membawa dampak negatif kepada penonton dimana disaat tokoh utama *Deadpool* berbicara di depan penonton dengan menggunakan kata-kata kotor dan secara langsung penonton menjadi korban dari kekerasan psikologis yang dilakukan oleh *Deadpool* dimana kekerasan psikologis dapat berpengaruh ke mental seseorang yang menerimanya (Weiner, 2009, p. 137).

Jika dibandingkan dengan film *anti-hero* seperti *Venom* yang disutradarai oleh Ruben Fleischer, yang merupakan film bagian dari *Marvel Studio* dan *Marvel Comics*, *Venom* meraih pendapatan total sebesar 783,8 juta dollar Amerika (IMDB, 2018)



Gambar 1.9 Poster *Venom* 2018 (Sumber : IMDB.COM)

Pendapatan ini sukses melewati pendapatan dari *X-Men: Days of Future Past* yang meraup 747,9 juta dollar Amerika. Aksi karakter sang *Venom* sendiri masih tergolong memiliki karakter seperti superhero layaknya *superman* dan *batman* yang selalu tampil serius dan mengesankan di setiap aksinya dan dipernakan secara serius, meski tergolong film *anti-hero* *venom* ini tidak terlalu menayangkan adegan kekerasan yang mendetail dan adegan *sexuality* ketimbang dengan film *Deadpool*.



Gambar 2.0 Kekerasan mencekik dalam film *Venom*

(Sumber:Google Gallery 2019)

Berbanding terbalik dengan karakter Deadpool yang juga *anti-hero* tapi aksi dari deadpool sendiri terkesan penuh hiburan dan kekerasan dimana-dimana, baik itu kekerasan verbal seperti kata-kata kotor, dan juga kekerasan nonverbal baik itu menusuk, memotong organ badan, menembak yang terkesan sangat sadistik.



Gambar 2.1 korban dibunuh dengan badan yang hancur

(Sumber: Film Deadpool 1)



Gambar 2.2 korban dibunuh dengan kepala terpotong

(Sumber: Film Deadpool 1)



Gambar 2.1 korban kekerasan mencekik dalam film Deadpool

(Sumber: Film Deadpool 1)

Kekerasan yang ditampilkan dalam film *Venom* terlihat hanya menampilkan adegan kekerasan membanting mencekik dan ada juga memukul serta menembak. Meski merupakan film anti-*hero* sama seperti *Deadpool* tapi jenis kekerasan yang ditampilkan dalam film *Deadpool* merupakan tindakan kekerasan pembunuhan yang detail tanpa di sensor.

Tetapi berdasarkan salah satu portal berita Republika film *Deadpool* sempat dilarang peredarannya di negeri tirai bambu itu karena tidak mendapat persetujuan impor dari regulator Cina dan gagal disertakan sebagai kuota bagi hasil tahunan. Namun, akhirnya film tersebut akan tampil perdana di Middle Kingdom yang berlangsung mulai dari 15 hingga 22 April 2018 bersamaa dengan sequel dari *Deadpool 1* yaitu *Deadpool 2*, dan kedua film ini ditayangkan tidak menggunakan sensor apa pun.



Gambar 2.4 Poster *Deadpool 2* Sumber : Google Galery, 2019

Untuk Sekuel *Deadpool* yang ke dua, yang tayang pada 15 Mei 2018 menceritakan Wade Wilson berusaha melindungi seorang mutan misterius bernama Russell yang diincar oleh Cable. Cable sendiri merupakan mutan yang datang dari masa depan. Untuk melindungi Russell, Wade lalu membentuk sebuah tim bernama X-Force yang beranggotakan *Deadpool* sendiri, Domino, Negasonic Teenage Warhead, Colossus, dan Bedlam. *Deadpool* bukanlah drama yang hanya tentang aksi saja. Ini adalah film tentang karakter yang terus-terusan melucu sementara menusuk orang-orang dengan pedang (*Google Gallery*, 2019).

Film *Deadpool 2* sukses mendapatkan penghargaan *Best Edited Feature Film & dan Grammy awards Best Compilation Soundtrack for Visual Media* pada tahun 2019, dan *Best Comedy of the Year, Best DVD/Blu-Ray of the Year, Coolest Character of the Year 'Cable'* pada tahun 2018 dan meraih pendapatan untuk sekuel yang disutradarai David Leitch ini menjadi US\$344 juta (Rp4,7 triliun) di domestik Amerika Utara dan US\$598 juta (Rp8,2 triliun) secara global (IMDB,2019)



Gambar 2.5 Kekerasan yang mendetail yang tidak disensor

(Sumber : Film *Deadpool 2*, 2019)

Deadpool 2 ini sendiri tidak berbeda jauh dengan film solo pertamanya yang masih menampilkan adegan kekerasan yang dikemas secara *comedy* dengan pola tingkah laku yang tidak seperti film *superhero* sebelumnya, dan juga menampilkan adegan pembunuhan yang sadis dan juga adegan *sexuality*.

Deadpool 2 ini sendiri menuai kontroversi dikarenakan Sekuel *Deadpool* yang dirilis Mei lalu ternyata tidak menampilkan seluruh adegan. Ada beberapa adegan yang terpaksa dipotong karena tak lolos uji sensor. Salah satunya saat *deadpool* melakukan perjalanan waktu dan memutuskan membunuh diktator Adolf Hitler yang masih bayi, sehingga durasi asli dari film *deadpool* adalah 119 menit menjadi 116 menit dikarenakan *scene* tersebut yang dipotong. (Agniya, CNN Indonesia, 2018).

Adapun penelitian yang relevan tentang analisis isi kekerasan fisik dan psikologis dalam film *The Raid Redemption* yang bergenre aksi, penelitian ini diteliti oleh Ezzy Mutiara mahasiswa Universitas Sumatera pada tahun 2012 berdasarkan penelitian oleh Ezzy menemukan adanya kekerasan fisik yang mendominasi dengan sebesar 85,2%. Kekerasan fisik memukul merupakan adegan

mayoritas dari keseluruhan kekerasan fisik. Adegan memukul terjadi sebanyak 413 kali atau 42,1 persen. Adegan memukul paling banyak terjadi pada sequence 8 (delapan) sebanyak 82 kali atau 19,85%.

Sementara adegan kekerasan psikologis hanya sebesar 14,8%. Adegan berteriak-teriak menjadi mayoritas adegan kekerasan psikologis dalam film *The Raid: Redemption*. Adegan berteriak-teriak berjumlah 34 kali atau 22,9% dari keseluruhan kekerasan psikologis. Adegan berteriak-teriak terhitung 11 kali atau 32,35% pada sequence 3 (tiga).

Film *The Raid: Redemption* berdasarkan penelitian dari Ezzy terdapat banyak adegan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Berdasarkan teori dampak kekerasan media dan teori pembelajaran sosial, penonton film *The Raid: Redemption* memiliki kecenderungan untuk meniru adegan kekerasan dalam film ini, sedangkan peneliti meneliti film *Deadpool* dengan menggunakan kategorisasi kekerasan menurut Weiner dan tidak menggunakan teori pembelajaran sosial dan dampak kekerasan media.

Selanjutnya penelitian oleh mahasiswa Muhammad Iqbal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 tentang analisis isi dimensi dimensi kekerasan dalam film *fast and furious 6* yang beraliran *action & adventure* penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif, disini peneliti menggunakan dimensi-dimensi kekerasan.

Seperti bentuk kekerasan fisik, psikologis, finansial, spiritual, fungsional, tokoh pelaku kekerasan, gender pelaku kekerasan, gender korban kekerasan, efek kekerasan, motif kekerasan, dan sumber kekerasan. Sedangkan yang membedakan peneliti meneliti film *Deadpool* dengan menggunakan kategorisasi kekerasan fisik dan psikologis menurut Weiner.

Penelitian tentang analisis kekerasan dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* diteliti oleh mahasiswa Universitas Kristen Petra pada tahun 2018 yang beraliran *comedy* hasil penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah kekerasan psikologis menjadi indikator kekerasan yang paling mendominasi dalam film ini. Jumlah kekerasan psikologis dalam film ini terdapat sebanyak 49 pesan kekerasan dari seluruhan adegan dan persentase kekerasan psikologis menghasilkan angka 64% dari keseluruhan pesan kekerasan pada film *Warkop DKI*

Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, Bentuk kekerasan psikologis yang paling banyak muncul adalah melecehkan sejumlah 15 kali pesan kekerasan dari seluruh adegan pada film dan 20%. Yang membedakan penelitian oleh Lukas dan peneliti adalah genre film yang dipakai peneliti memilih Deadpool dengan menggunakan 2 *genre* film yaitu *action & comedy*.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, Deadpool merupakan subjek penelitian yang tepat untuk meneliti konten kekerasan yang digambarkan melalui adegan-adegan yang terdapat dalam film itu sendiri beserta beberapa pemeran lain yang terlibat, dengan guna agar mengetahui aspek-aspek kekerasan yang terdapat dalam film tersebut baik verbal atau nonverbal.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara intensif dan melakukan perhitungan adegan kekerasan yang dimunculkan dalam kedua film Deadpool, lalu menganalisisnya dengan kategorisasi yang telah ditentukan dan ingin mengetahui seberapa banyak frekuensi kekerasan fisik & psikologis yang terdapat dalam film Deadpool 1 & Deapool 2 sebagai subjek penelitian peneliti memilih kedua film Deadpool dikarenakan untuk mengukur apakah frekuensi kekerasan yang ditampilkan makin berkurang atau bertambah dari Deadpool yang pertama hingga Deadpool 2.

Apabila semakin bertambah maka semakin membawa dampak negatif terhadap penontonnya, peneliti menggunakan metode analisis isi, dimana peneliti ingin melihat frekuensi dan bagaimana tindakan kekerasan yang ditampilkan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2 bentuk-bentuk kekerasan menurut Weiber & zein yaitu kekerasan fisik & non fisik. Permasalahan yang dikemukakan dalam film penelitian ini menyangkut pertanyaan berapakah frekuensi dan presentase adegan kekerasan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2 dan berapakah adegan frekuensi dan adegan kekerasan yang dilakukan para tokoh atau karakter dalam film kedua film Deadpool dengan menggunakan metode analisis isi.

Peneliti memilih menggunakan kedua film Deadpool untuk membandingkan apakah kekerasan yang ditampilkan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2 semakin bertambah atau berkurang sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran untuk film Deadpool ini apakah bisa dijadikan rekomendasi film yang layak di tonton bagi penonton atau tidak.

Peneliti memilih menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung frekuensi dan presentasi adegan kekerasan dalam film yang sesuai dengan definisi analisis isi (Bulaeng, 2004,p. 164) analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang obyektif sistematis, dan menggambarkan secara kuantitatif isi pernyataan komunikasi. Dalam analisis isi kuantitatif, selain menghitung, pada akhir analisis ditambahkan pemaknaan dari data yang didapat, lalu ditarik kesimpulan sedangkan metode semiotika tidak melakukan perhitungan terhadap frekuensi dan persentase, melainkan pemaknaan yang mendalam dari simbol-simbol yang ada.

Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk perbandingan isi dan sebuah wacana, sedangkan penelitian ini tidak melakukan suatu perbandingan suatu wacana. Karena itu, analisis isi kuantitatif merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui “Berapa frekuensi bentuk bentuk kekerasan yang ditayangkan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa frekuensi bentuk-bentuk kekerasan yang ditayangkan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai :

1. Menambah pengetahuan mengenai pemahaman tentang pesan kekerasan fisik & psikologis dan memperkaya studi peminatan tentang konten kekerasan yang terdapat dalam film Indonesia dengan menggunakan metode analisis isi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Petra mengenai analisis isi adegan kekerasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan informasi mengenai seperti apa isi dan kualitas dari film Deadpool, dan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengawasi tayangan–tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak karena hal ini memerlukan perhatian yang lebih agar anak-anak tidak mudah terpengaruh.
2. Bisa menjadi referensi bagi industri perfilman di Indonesia dalam memproduksi film bagi penonton agar lebih kreatifitas dan bermoral sehingga dapat memberikan pembelajaran bagi penonton dari apa yang mereka lihat.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi untuk mengetahui pesan kekerasan dalam setiap adegan yang ada dalam film Deadpool. Dengan subjek penelitian adalah film Deadpool 1 & Deadpool 2, objek penelitiannya adalah adegan kekerasan dalam kedua film Deadpool tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

1. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian, bertujuan untuk menjelaskan secara detail tujuan fenomena maupun alasan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Tinjauan pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan oleh peneliti yang meliputi film sebagai media komunikasi massa, kekerasan, teori kultivasi, analisis isi, nisbah antar konsep, dan kerangka pemikiran.

3. Metode Penelitian

Pada bab berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi, definisi konseptual, definisi operasional, subjek dan objek penelitian, populasi & *sampling*, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji reliabilitas.

4. Analisis Data

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian serta pembahasan tentang frekuensi adegan kekerasan dalam film *Deadpool 1 & Deadpool 2*.

5. Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian paling akhir yang terdiri dari kesimpulan atas hasil penelitian secara keseluruhan dan saran yang didasarkan pada kesimpulan yang telah ditemukan.